



# STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERILAKU OPTAS (PASIF) SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS VIIIB MTs JAMILURRAHMAN YOGYAKARTA

Muhammad Rivaldy<sup>1</sup>, Alfath Akhmanuddin Rabbani Raharja<sup>2</sup>, Muhammad Irsyad Van Thera<sup>3</sup>,  
Panca Mega Akbar<sup>4</sup>, Muadzin Hamdi<sup>5</sup>, Agustiar Agustiar<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: [rivaldysmada02@gmail.com](mailto:rivaldysmada02@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1101>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 12 October 2025  
Final Revised: 15 October 2025  
Accepted: 20 November 2025  
Published: 21 December 2025

### Keywords:

Passive Behavior  
Student Participation  
Learning Motivation  
Active Learning



## ABSTRACT

*This study aims to provide an in-depth description of the optas (passive) behavior of students during the learning process in class VIIIB of MTs Jamilurrahman Yogyakarta. The phenomenon of students who tend to remain silent, avoid asking questions, and show little participation is one of the common challenges teachers face in creating an effective and interactive classroom environment. This research employed a qualitative descriptive method with primary data sources consisting of students and teachers from class VIIIB. Data were collected through open-ended interviews comprising six questions for students and five questions for teachers. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that most students feel bored, shy, lack self-confidence, and are afraid of making mistakes during classroom activities. These emotional barriers lead them to remain silent and avoid expressing their opinions. From the teacher's perspective, the students' level of participation remains low due to both internal factors such as low motivation and self-confidence, and external factors such as limited two-way interaction between teacher and students.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam perilaku optas (pasif) siswa dalam proses pembelajaran di kelas VIIIB MTs Jamilurrahman Yogyakarta. Fenomena siswa yang cenderung diam, tidak bertanya, dan tidak berpartisipasi aktif merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi guru dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan interaktif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama yaitu siswa dan guru kelas VIIIB. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka yang terdiri atas enam pertanyaan untuk siswa dan lima pertanyaan untuk guru. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bosan, malu, tidak percaya diri, serta takut salah ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas. Kondisi ini membuat mereka lebih memilih diam dan tidak berani mengemukakan pendapat. Dari perspektif guru, tingkat keaktifan siswa masih rendah karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan rasa percaya diri, serta faktor eksternal seperti kurangnya interaksi dua arah antara guru dan siswa.*

**Kata kunci:** Perilaku Pasif, Partisipasi Siswa, Motivasi Belajar, Pembelajaran Aktif

## PENDAHULUAN

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan. Keaktifan tidak hanya berarti partisipasi fisik dalam kegiatan kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, emosional, dan sosial siswa terhadap proses belajar yang sedang berlangsung (Rizaldi and Jufri 2020). Siswa yang aktif biasanya menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Keaktifan seperti ini menunjukkan adanya kesadaran belajar yang matang serta interaksi yang hidup antara guru dan siswa. Sebaliknya, sikap pasif atau yang dikenal dengan istilah *optas* sering kali menggambarkan kondisi di mana siswa hanya menjadi penerima informasi, tidak menunjukkan inisiatif, bahkan tampak enggan terlibat dalam pembelajaran (Tri and Yanto 2022).

Fenomena perilaku pasif siswa masih banyak ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di MTs Jamilurrahman Yogyakarta, khususnya di kelas VIIIB. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan untuk diam selama proses pembelajaran berlangsung, tidak merespons pertanyaan guru, dan jarang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Beberapa siswa bahkan tampak kurang fokus, menunjukkan ekspresi bosan, atau hanya menunggu instruksi guru tanpa upaya memahami materi secara mandiri. Kondisi seperti ini menimbulkan kesan bahwa pembelajaran berjalan satu arah guru aktif menjelaskan, sementara siswa menjadi pendengar pasif (Abdul et al. 2023).

Perilaku pasif tersebut tentu tidak muncul tanpa sebab. Banyak faktor yang memengaruhi munculnya sikap *optas* dalam diri siswa. Faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, rasa tidak percaya diri, dan kecemasan akademik sering menjadi penyebab utama. Siswa yang takut salah dalam menjawab pertanyaan atau khawatir akan diejek oleh teman cenderung memilih untuk diam (Redaksi et al. 2023). Di sisi lain, faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi media belajar, serta lingkungan kelas yang tidak kondusif juga dapat memperkuat kecenderungan pasif tersebut. Guru yang terlalu dominan, gaya mengajar yang kaku, dan suasana kelas yang menekan bisa membuat siswa merasa tidak nyaman untuk berpartisipasi (Wangge 2020). Selain itu, perkembangan teknologi digital yang pesat turut memengaruhi perilaku belajar siswa. Kehidupan yang serba instan, interaksi yang lebih banyak melalui gawai, serta kebiasaan menerima informasi secara cepat tanpa proses berpikir mendalam dapat menurunkan daya juang dan fokus siswa dalam belajar. Akibatnya, mereka menjadi lebih reaktif daripada proaktif, lebih suka menunggu daripada mencari, dan lebih banyak diam daripada berbicara (Dunn et al. 2024).

Padahal, pembelajaran yang efektif menuntut adanya partisipasi aktif dari siswa. Dalam konteks pendidikan Islam seperti di MTs Jamilurrahman, keaktifan siswa tidak hanya dipandang dari aspek akademik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menuntut ilmu (*thalabul 'ilm*). Islam mendorong umatnya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, berdialog, dan berpikir kritis sebagaimana perintah Allah dalam banyak ayat Al-Qur'an, misalnya dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang menyerukan pentingnya membaca dan menggunakan akal. Maka, perilaku pasif dalam belajar sejatinya bukan hanya masalah akademik, melainkan juga masalah sikap spiritual terhadap ilmu itu sendiri (Anon 2021).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana bentuk perilaku pasif (*optas*) siswa dalam proses pembelajaran di kelas VIIIB MTs Jamilurrahman Yogyakarta, faktor-faktor penyebabnya, serta strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kondisi tersebut (Naibaho, Rantung, and Indonesia 2024). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan secara komprehensif dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan humanistik, sehingga proses belajar tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga menjadi pengalaman bermakna yang menumbuhkan semangat, keberanian, dan kemandirian belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam perilaku optas (pasif) siswa dalam proses pembelajaran di kelas VIIIB MTs Jamilurrahman Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial dan psikologis yang tidak dapat dijelaskan dengan angka, melainkan perlu dianalisis berdasarkan makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana siswa merasakan proses belajar, alasan mereka memilih bersikap diam, serta bagaimana guru menanggapi dan berusaha mengubah perilaku tersebut di dalam konteks kelas yang nyata. Penelitian ini berfokus pada fenomena alami tanpa manipulasi, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan benar-benar mencerminkan kondisi pembelajaran yang terjadi sehari-hari. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIIIB yang berjumlah 25 orang dan guru mata pelajaran yang mengajar di kelas tersebut. Siswa dipilih karena mereka menunjukkan variasi tingkat keaktifan yang berbeda, di mana sebagian besar cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru dijadikan informan pendukung untuk memberikan perspektif pedagogis mengenai perilaku siswa serta strategi yang telah diterapkan selama proses belajar mengajar. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka paling memahami situasi kelas VIIIB dan mampu memberikan informasi relevan terhadap fenomena yang diteliti. Lingkungan kelas VIIIB dipilih karena pada jenjang ini, siswa tengah berada dalam masa penyesuaian sosial dan akademik yang seringkali menimbulkan rasa tidak percaya diri dalam berpartisipasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka dan observasi langsung di kelas. Wawancara dilakukan menggunakan dua jenis instrumen, yaitu pertanyaan untuk siswa dan pertanyaan untuk guru. Pertanyaan siswa difokuskan pada perasaan mereka selama mengikuti pelajaran, kenyamanan dalam berpartisipasi, serta alasan mereka bersikap pasif. Berdasarkan wawancara, sebagian besar siswa mengaku merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi pelajaran, takut salah saat menjawab, serta malu untuk berbicara karena khawatir diejek teman. Dalam kegiatan diskusi, mereka lebih memilih diam dan membiarkan teman lain yang aktif, meskipun sebenarnya mereka memiliki keinginan untuk berpartisipasi. Sebaliknya, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih rendah, dengan penyebab utama meliputi kurangnya motivasi belajar, minimnya rasa percaya diri, dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Guru juga menilai bahwa siswa perempuan cenderung lebih pasif namun fokus, sementara siswa laki-laki lebih aktif tetapi tidak konsisten dalam perhatian.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni memilih dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menata hasil reduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pola perilaku siswa dan strategi guru; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menemukan makna, hubungan, dan kecenderungan dari data yang telah disusun. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi antara siswa dan guru untuk memastikan kebenaran dan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga

melakukan refleksi lapangan dengan mencatat ekspresi, sikap tubuh, dan suasana kelas selama proses observasi untuk memperkaya data deskriptif. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menggambarkan perilaku optas secara permukaan, tetapi juga mengungkap faktor psikologis, sosial, dan pedagogis yang memengaruhi keaktifan belajar siswa di MTs Jamilurrahman Yogyakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

#### **Gambaran Perilaku Optas Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIIIB MTs Jamilurrahman Yogyakarta, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku optas atau pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa mengaku merasa bosan dan tidak tertarik terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Mereka seringkali mengikuti pembelajaran hanya sebagai rutinitas, tanpa keterlibatan emosional maupun intelektual yang kuat. Rasa bosan ini diperparah oleh pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa lebih banyak mendengar daripada berinteraksi. Salah satu siswa bahkan mengungkapkan bahwa dirinya “lebih suka diam karena takut salah dan tidak mau menjadi bahan tertawaan teman.” Ungkapan ini menunjukkan adanya rasa cemas sosial dan kurangnya rasa aman dalam lingkungan kelas yang seharusnya menjadi tempat belajar yang mendukung (Lastri 2023).

Selain itu, faktor kurangnya rasa percaya diri juga muncul sebagai penyebab utama sikap pasif. Banyak siswa merasa kemampuan mereka tidak sebaik teman lain, sehingga memilih untuk tidak berbicara agar tidak mempermalukan diri sendiri. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, sebagian besar siswa hanya saling memandang tanpa ada yang berani memulai. Dalam kegiatan diskusi kelompok, fenomena serupa juga tampak. Siswa yang aktif cenderung mendominasi percakapan, sementara yang lain hanya mengangguk atau mengikuti instruksi tanpa memberikan kontribusi berarti. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi siswa masih bersifat instrumental dan tidak spontan, menandakan rendahnya rasa percaya diri dan motivasi intrinsik dalam belajar (Yossita Wisman 2020).

Menariknya, beberapa siswa mengaku sebenarnya memiliki keinginan untuk berbicara atau bertanya di kelas, namun niat tersebut sering urung dilakukan karena rasa takut dan minimnya dukungan sosial. Mereka merasa bahwa jika tidak ada teman yang ikut berpartisipasi, maka lebih aman untuk diam. Namun, sebagian kecil siswa menyampaikan bahwa mereka akan lebih berani jika guru mampu menciptakan suasana kelas yang lebih menarik, komunikatif, dan menghargai setiap pendapat siswa tanpa penilaian negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa sangat dipengaruhi oleh atmosfer emosional dan budaya komunikasi yang dibangun di dalam kelas. Dengan kata lain, perilaku pasif bukan semata-mata karena keengganan siswa, tetapi merupakan refleksi dari kondisi psikologis dan lingkungan belajar yang belum kondusif bagi partisipasi aktif (Wahyudin, Hilalludin, and Haironi 2024).

#### **Pandangan Guru terhadap Keaktifan Siswa**

Dari hasil wawancara dengan guru, diperoleh gambaran yang senada dengan temuan dari sisi siswa. Guru menilai bahwa tingkat keaktifan siswa di kelas VIIIB masih tergolong rendah dan cenderung monoton. Dalam pengamatan guru, banyak siswa hanya mendengarkan tanpa memberikan respon balik, bahkan ketika guru sudah memberikan pertanyaan terbuka atau kesempatan berbicara (Maryani and Hilalludin 2025). Menurut guru,

kondisi ini bukan semata disebabkan oleh kurangnya kemampuan akademik, tetapi lebih pada rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta minimnya interaksi dua arah selama pembelajaran. Guru menyadari bahwa sebagian siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran aktif, sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan khusus agar mereka mau berpartisipasi.

Guru juga menyoroti adanya perbedaan perilaku berdasarkan gender. Menurut pengamatannya, siswa laki-laki cenderung lebih berani berbicara di depan kelas namun kurang fokus dan sering tidak serius dalam menjawab pertanyaan. Sebaliknya, siswa perempuan lebih tenang dan fokus, tetapi jarang mengajukan pertanyaan atau pendapat karena merasa tidak cukup percaya diri. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa keaktifan di kelas tidak selalu sejalan dengan kedalaman partisipasi belajar. Guru berpendapat bahwa untuk membangun keaktifan yang sejati, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menuntut siswa untuk berbicara, tetapi juga membangun rasa aman psikologis agar mereka berani mengemukakan ide dengan tulus tanpa takut salah (Jonassen 2022).

### **Upaya Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa**

Untuk mengatasi rendahnya keaktifan siswa, guru telah berupaya menerapkan beberapa strategi pembelajaran partisipatif. Salah satu cara yang paling sering digunakan adalah metode diskusi dan kerja kelompok, dengan harapan siswa dapat saling berinteraksi dan belajar dari teman sebaya (Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi, Adi Haironi 2024). Melalui kegiatan ini, guru mencoba menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan tidak kaku. Selain itu, guru memberikan kesempatan berbicara dan bertanya tanpa tekanan, agar siswa merasa dihargai meskipun jawaban mereka belum sempurna. Guru juga menggunakan sistem reward sederhana, seperti pujian atau poin tambahan bagi siswa yang berani bertanya atau berpendapat. Meskipun terlihat sederhana, strategi ini cukup efektif untuk menarik minat sebagian siswa yang sebelumnya pasif (Hilalludin 2025).

Namun demikian, guru mengakui bahwa perubahan perilaku siswa tidak terjadi secara instan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa masih menunjukkan keraguan dan rasa malu untuk berpartisipasi (Qiyadah Robbaniyah, Permana Octofrezi 2024). Mereka baru mulai berani berbicara setelah guru secara konsisten menunjukkan sikap suportif dan tidak menghakimi. Dari observasi lapangan, terlihat bahwa ketika guru menciptakan suasana yang hangat dan penuh dorongan positif, beberapa siswa mulai menampilkan keberanian untuk menjawab pertanyaan, bahkan meskipun jawabannya belum tepat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan emosional yang aman dan suportif menjadi faktor kunci dalam membangkitkan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian, upaya guru perlu terus dikembangkan melalui pendekatan yang lebih variatif, interaktif, dan humanistik, agar setiap siswa merasa memiliki ruang untuk tumbuh dan berekspresi secara positif dalam pembelajaran (Ririn Dwi Wiresti 2025).

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku optas (pasif) yang ditunjukkan oleh siswa kelas VIIIB MTs Jamilurrahman Yogyakarta merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, dan pedagogis yang saling memengaruhi. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu pola perilaku belajar yang mencerminkan bagaimana siswa merespons lingkungan pembelajaran yang mereka alami. Dalam konteks ini, perilaku pasif bukanlah bentuk ketidakpedulian atau kemalasan semata, tetapi lebih merupakan mekanisme adaptif terhadap tekanan psikologis dan suasana kelas yang belum sepenuhnya mendukung partisipasi aktif (Suhartono et al. 2023). Dari sisi psikologis, sebagian besar siswa mengaku merasa takut salah, malu, dan kurang percaya diri ketika mengikuti pelajaran. Kondisi

emosional seperti ini menciptakan hambatan internal yang kuat dalam proses belajar. Sardiman (2018) menegaskan bahwa motivasi dan kepercayaan diri merupakan motor penggerak utama dalam keaktifan belajar siswa. Ketika siswa merasa cemas atau takut salah, energi kognitif mereka tidak lagi difokuskan pada pemahaman materi, melainkan pada upaya menghindari kesalahan. Temuan lapangan memperlihatkan hal ini secara nyata siswa lebih memilih diam walau sebenarnya memahami materi, karena mereka takut menjadi bahan ejekan. Dengan demikian, perilaku diam menjadi bentuk perlindungan diri (self-defense mechanism) terhadap kemungkinan penilaian negatif dari guru maupun teman sebaya.

Selanjutnya, dari sisi sosial dan lingkungan kelas, penelitian ini menemukan bahwa suasana belajar yang kurang aman secara emosional memperkuat kecenderungan perilaku pasif. Siswa yang menyaksikan temannya diejek atau ditertawakan karena salah menjawab cenderung belajar dari pengalaman itu dan memilih untuk tidak menanggung risiko yang sama. Kondisi ini menciptakan “lingkaran diam sosial,” di mana budaya diam menjadi norma tidak tertulis di dalam kelas. Hasil ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial yang sehat merupakan dasar perkembangan kognitif. Jika lingkungan sosial di kelas tidak mendukung rasa aman dan saling menghargai, maka proses belajar tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perilaku optas yang muncul bukan hanya cerminan dari kelemahan individu, tetapi juga dari kultur kelas yang kurang mendukung komunikasi terbuka dan saling menghargai (Riky Supratama and Hilalludin Hilalludin 2025).

Dari perspektif pedagogis, penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi siswa. Ketika guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa hanya menjadi penerima informasi, kesempatan mereka untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, atau bertanya menjadi terbatas. Arikunto (2019) menegaskan bahwa pembelajaran aktif menuntut adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa agar proses belajar menjadi bermakna. Dalam konteks kelas VIIIB, meskipun guru telah berusaha menggunakan metode diskusi dan memberikan kesempatan berbicara, pelaksanaannya masih terbatas pada siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Sementara itu, siswa yang pasif tetap terpinggirkan karena tidak ada mekanisme yang menstimulasi keberanian mereka secara bertahap (Alfath Akhamanuddin & Hilalludin Hilalludin 2025).

Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya titik terang dari upaya guru dalam membangun keaktifan siswa. Melalui pemberian kesempatan berbicara, penerapan diskusi kelompok, serta sistem reward sederhana, guru mulai menumbuhkan suasana belajar yang lebih partisipatif. Siswa yang awalnya ragu-ragu mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab meski tidak sempurna. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Skinner dalam teori behaviorisme, perilaku positif yang mendapat apresiasi akan cenderung berulang. Oleh karena itu, strategi pemberian penghargaan bukan sekadar bentuk motivasi eksternal, tetapi juga alat pedagogis untuk membangun kebiasaan partisipatif yang berkelanjutan (Zulkarnain Muhammad Farid & Fida Said As Suny 2024).

Meskipun demikian, perubahan perilaku belajar tidak dapat dicapai hanya dengan strategi sesaat. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif, reflektif, dan humanistik, seperti penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), role play, atau game edukatif yang memungkinkan setiap siswa terlibat aktif sesuai potensi dan gaya belajarnya. Pendekatan ini dapat mengalihkan fokus siswa dari rasa takut menjadi rasa ingin tahu dan eksploratif. Selain itu, guru perlu menumbuhkan iklim kelas yang suportif dan empatik, di mana kesalahan tidak dianggap sebagai kegagalan, melainkan



sebagai bagian dari proses belajar (Sofiah et al. 2020). Dengan menciptakan atmosfer emosional yang positif, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keberanian, saling menghargai, dan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Akhirnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku optas siswa bukan sekadar masalah keaktifan akademik, tetapi merupakan refleksi dari keseimbangan psikologis dan sosial mereka di lingkungan sekolah. Guru memegang peran sentral dalam membentuk ekosistem kelas yang menumbuhkan rasa percaya diri, rasa aman, dan penghargaan terhadap proses belajar. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, empati yang konsisten, serta dorongan positif yang berkelanjutan, siswa yang semula pasif dapat berubah menjadi peserta didik yang berani, percaya diri, dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Transformasi inilah yang menjadi tujuan utama dari pendidikan yang sejati bukan hanya mencetak siswa cerdas secara kognitif, tetapi juga tangguh secara emosional dan sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku optas (pasif) siswa kelas VIIIB MTs Jamilurrahman Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun pedagogis. Faktor psikologis berupa rasa takut salah, malu, dan rendahnya kepercayaan diri membuat siswa enggan berpartisipasi aktif di kelas. Dari sisi sosial, adanya budaya mengejek teman yang salah menjawab menimbulkan rasa tidak aman dan memperkuat kecenderungan untuk diam. Sementara itu, dari sisi pedagogis, pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) turut membatasi ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berinteraksi secara bermakna dalam proses belajar. Guru telah berupaya mengatasi hal tersebut melalui penerapan metode diskusi, kerja kelompok, pemberian reward, serta penciptaan suasana kelas yang lebih suportif. Meski perubahan perilaku siswa menuju partisipasi aktif belum signifikan, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan positif pada sebagian siswa yang mulai berani bertanya dan berpendapat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif, komunikatif, dan berkelanjutan agar siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian untuk berpartisipasi aktif. Lingkungan kelas yang aman, menghargai perbedaan, serta mengapresiasi usaha setiap siswa merupakan kunci penting untuk mengurangi perilaku pasif dan menumbuhkan budaya belajar yang aktif dan kolaboratif.

## REFERENSI

- Abdul, Burhanudin, Karim Mantau, Sitti Rahmawati Talango, Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Kolaborasi, Keterampilan Kreativitas, and Keterampilan Adaptasi. 2023. "Irfani : Jurnal Pendidikan Islam PROSES PEMBELAJARAN ( LITERATURE REVIEW ) Irfani : Jurnal Pendidikan Islam." 19:86-107.
- Alfath Akhamanuddin Rabbani Raharja Hilalludin Hilalludin. 2025. "The Effectiveness of Islamic Educational TikTok Content by @bachrulalam in Enhancing Adolescents' Interest in Learning Arabic." *Dinamika Ekonomi Dan Bisnis* 6(2):77-88.
- Anon. 2021. "Analisis Perilaku Off-Task Dan Penanganannya ( Studi Kasus Pada 1 Siswa Di MTsN 4 Bone )." *Nurul Ilm* 0:1-17.
- Dunn, Alan M., Owen S. Hofmann, Brent Waters, and Emmett Witchel. 2024. "Cloaking Malware with the Trusted Platform Module." *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* 395-410.
- Hilalludin, Hiallludin. 2025. "Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Self Control Siswa

- Slafiyah Ulya ICBB." 1-23.
- Jonassen, Duffy. 2022. "PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN Supriadi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh." 3(2).
- Lastri, Yunita. 2023. "PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN BAHAN AJAR E-MODUL DALAM PROSES PEMBELAJARAN." 3:1139-46.
- Maryani, Erna Dwi, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Peran Pendidikan Dasar Dalam Mencegah Ketergantungan Gadget Pada Anak Usia 7-12 Tahun." 2(April). doi: 10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206.
- Naibaho, Lamhot, Djoys Anneke Rantung, and Universitas Kristen Indonesia. 2024. "JURNAL KOLABORATIF SAINS VOLUME 7 ISSUE 1 JANUARI 2024 Peran Teknologi Dalam Proses Pembelajaran The Role of Technology in the Learning Process Jurnal Kolaboratif Sains ( JKS ) Pages : 444-448." 7(1):444-48. doi: 10.56338/jks.v7i1.4896.
- Qiyadah Robbaniyah, Permana Octofrezi, Roidah Lina. 2024. "STUDI KOMPARATIF PENERAPAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ( SMP ) NEGERI YOGYAKARTA." 13:243-55.
- Redaksi, Diterima, Direvisi Terakhir, Diterbitkan Online, Febrianto Hakeu, Idan I. Pakaya, Mutmain Tangkudung, Universitas Ichsan, Gorontalo Utara, Azhfar Gorontalo Utara, and Media Pembelajaran. 2023. "PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS GAMIFIKASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MIS TERPADU AL-AZHFAH." 6.
- Riky Supratama, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram." *Fikr: Jurnal Pemikiran Studi Islam* 1(1):20-33. doi: 10.62448/fjpsi.v1i1.229.
- Ririn Dwi Wiresti, Hilalludin Hilalludin. 2025. "Program Studi Pengembangan Kemampuan Kognitif Melalui Game Gambar Dan Huruf Serasi Studi Kasus Di Sekolah RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta Jurnal I ' Tibar Program Studi." 9(01):1-9.
- Rizaldi, Dedi Riyan, and A. Wahab Jufri. 2020. "PhET : SIMULASI INTERAKTIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN FISIKA." doi: 10.29303/jipp.v5i1.103.
- Sofiah, Rodatus, Ratna Hidayah, Program Studi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Sebelas Maret. 2020. "ANALISIS KARAKTERISTIK SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT ( STM ) SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN: SEBUAH STUDI LITERATUR ( STS ) AS A MODEL OF TEACHING : " 7:1-18.
- Suhartono, Suhartono, Sulastiningsih Sulastiningsih, Job Satisfaction, and Job Performance. 2023. "THE RELATIONSHIP OF LEADERSHIP , DISCIPLINE , SATISFACTION , AND PERFORMANCE : A CASE STUDY OF STEEL MANUFACTURE IN INDONESIA Article History : Keywords : Transactional Leadership ; Transformational Leadership ; Work Discipline ; The Relationship of Leade." (71):1-12.
- Tri, Doni, and Putra Yanto. 2022. "Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik." 19(1):75-82. doi: 10.24036/invotek.v19vi1.409.
- Wahyudin, Muhammad Ibnu, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(3):130-36.
- Wangge, Magdalena. 2020. "IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH." 1(1):31-38.
- Yossita Wisman. 2020. "This Work Is Licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Copyright © FKIP Universitas Palangka Raya All



Rights Reserved.” 11(1):209–15.

Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi , Adi Haironi, Hilalludin. 2024. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 19(2):1290–96.

Zulkarnain Muhammad Farid; Hilalludin Hilalludin; Fida Said As Suny. 2024. “Relevansi Pengampunan Korupsi Dalam Perspektif Islam Dengan Hukum Yang Berlaku.” 2(4).

---

**Copyright holder :**

© Penulis 1 2 dan 3 dengan model APA

**First publication right:**

Jurnal Manajemen Pendidikan

**This article is licensed under:**

**CC-BY-SA**